

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu ciri bangsa yang maju adalah negara yang mempunyai derajat kesehatan yang tinggi karena derajat kesehatan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia selain pendidikan dan ekonomi. Pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian ASI sejak dini, terutama pemberian ASI secara eksklusif (Roesli, 2001).

Rekomendasi WHO/UNICEF pada pertemuan tahun 2001 di Geneva tentang makanan bayi dan anak antara lain berisi : menyusukan merupakan bagian terpadu dari proses reproduksi yang memberikan makanan bagi bayi secara ideal dan alamiah serta merupakan dasar biologik dan psikologik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Susu formula diberikan sebagai tambahan dengan dalih apapun pada bayi baru lahir tidak dikenalkan (Prawirohardjo, 2005).

Banyak penelitian menunjukkan dan membuktikan betapa besar manfaat ASI untuk proses tumbuh kembang manusia. Penelitian di Eropa menunjukkan dan membuktikan bahwa anak-anak usia 9,5 tahun yang mendapat ASI eksklusif mempunyai IQ 12,9 poin lebih tinggi daripada anak seusia yang mendapat susu formula. Suatu penelitian di Inggris menyebutkan, perbedaan rata-rata IQ bayi yang diberi ASI lebih tinggi dibandingkan bayi

yang diberi susu formula. Karena itu, tidak benar jika ada susu formula yang mengklaim bisa menggantikan peran ASI untuk pertumbuhan bayi (Muktamar, 2007).

Berdasarkan hasil pengamatan Dinas Kesehatan Yogyakarta dari 12 ribu ibu-ibu yang memiliki anak balita di bawah lima tahun hanya (4800) 40% saja ibu yang memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif kepada anaknya. Selain kesibukan ibu sebagai wanita karier, alasan lainnya mengapa ibu-ibu tidak memberikan ASInya secara eksklusif kepada anaknya hingga usia 6 bulan adalah ketakutan kosmetik yang menghinggapi benak para ibu. Ibu-ibu takut bentuk badannya berubah jika memberikan ASI terus menerus kepada anaknya. Padahal secara medis, pemberian ASI kepada anak tidak akan berpengaruh terhadap bentuk badan seseorang. Alasan lain mengapa ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada anaknya adalah karena produktivitas ASI ibu yang memang kurang sehingga ibu tersebut memberikan susu sambilan kepada anaknya itu (Lisa, 2008).

Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif akan lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif, karena ASI mengandung zat kekebalan, yaitu akan mendapatkan perlindungan yang optimal di kemudian hari terhadap berbagai gangguan penyakit, antara lain: alergi, infeksi saluran pernafasan dan infeksi saluran pencernaan. Ibu menyusui yang bekerja mempunyai keaktifan kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan ibu menyusui yang tidak bekerja sehingga lebih mengutamakan pekerjaan karena untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dengan demikian, ibu

yang bekerja masa menyusui anaknya hanya sebentar daripada ibu yang tidak bekerja. Padahal kandungan ASI pada ibu bekerja dan tidak bekerja adalah sama sehingga ASI harus tetap diberikan (Depkes RI, 2002).

Dewasa ini muncul anggapan dari masyarakat bahwa pemberian ASI oleh ibu menyusui dapat digantikan pemberian susu pengganti (susu dalam kemasan / formula). Jika hal ini di biarkan berlangsung terus menerus, maka penggunaan susu kemasan akan menjadi ancaman yang serius terhadap upaya pelestarian dari peningkatan penggunaan ASI. Penelitian yang dilakukan di Biro Konsultasi Anak di RS Dr. Sardjito UGM Yogyakarta tahun 2006, diketahui bahwa dari seluruh bayi dan balita yang melakukan pemeriksaan kesehatan di rumah sakit tersebut hanya 50,6% yang diberikan ASI sampai dengan usia satu tahun atau 12 bulan. Sedangkan berdasarkan data hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SKDI) tahun 2001 menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI pada bayi pada usia 0-3 bulan, hanya sebesar 47% untuk wilayah perkotaan dan 55% di wilayah pedesaan (Depkes, 2002). Dan pada laporan SKDI tahun 2004 diketahui bahwa ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif (pemberian ASI selama 6 bulan) pada bayinya hanya mencapai 47% saja.

Target ASI eksklusif ditetapkan oleh pemerintah adalah 80% (Roesli, 2000). Data tahun 2008 di BPS Sri Lumintu bayi berumur 7-12 bulan yang mendapatkan ASI 356. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 177 (49,72%). Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif sebanyak 239 (50,28%). Data ibu bekerja yang mempunyai bayi persentasenya 35% dan ibu yang tidak

bekerja 65%. Data yang ada di BPS Sri Lumintu rata-rata ibu menyusui 35 per bulan. Pada bulan Oktober 2009 ada 25 ibu yang memberikan ASI, namun hanya 10 orang diantaranya yang memberikan ASI secara eksklusif.

Peneliti tertarik untuk meneliti ibu menyusui yang bekerja dan yang tidak bekerja dalam pemberian ASI eksklusif pada saat penelitian bayi berumur 7-12 bulan di BPS Sri Lumintu Jajar, kota Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti ingin mengetahui: “Apakah ada perbedaan antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis perbedaan pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 7-12 bulan pada ibu menyusui yang bekerja dan ibu menyusui yang tidak bekerja.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pelaksanaan pemberian ASI eksklusif bayi umur 7-12 bulan pada ibu menyusui yang bekerja.
- b. Mengetahui pelaksanaan pemberian ASI eksklusif bayi umur 7-12 bulan pada ibu menyusui yang tidak bekerja.

- c. Mengetahui perbedaan pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 7-12 bulan pada ibu menyusui yang bekerja dan ibu menyusui yang tidak bekerja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Praktis

- a. Menambah referensi penelitian dibidang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) terutama lingkungan ibu dan anak.
- b. Memberikan informasi dan mengembangkan teori yang ada serta menambah pengalaman ibu tentang pemberian ASI eksklusif.

##### 2. Teoritis

###### a. Bagi bidan

Menambah pengetahuan bagi bidan di BPS Sri Lumintu dalam rangka meningkatkan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui, baik ibu bekerja maupun tidak bekerja.

###### b. Bagi institusi pendidikan kebidanan

Menambah sumber bacaan/kepuustakaan serta bahan kajian lembaga untuk peningkatan kegiatan layanan pada mahasiswa dan kegiatan pengabdian masyarakat.

###### c. Bagi instansi tempat penelitian

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang ASI secara eksklusif di BPS Sri Lumintu.

d. Bagi ibu menyusui/responden

Menambah pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Agus (2002). “Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di BPS Sri Lumintu Kota Surakarta”. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan retrospektif. Teknik sampling *total sampling* dan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan dari 61 ibu, pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 7-12 bulan sebesar 59,02%, ibu yang bekerja sebanyak 34,43%, ibu yang tidak bekerja akan meningkatkan menyusui bayinya secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Pekerjaan berhubungan erat dengan pemberian ASI eksklusif.
2. Pebriani (2007). “Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dan Non Eksklusif terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 7-12 Bulan di Puskesmas Karangasem Daerah Surakarta”. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik sampling total sampling dan teknik analisis data dengan analisis *univariat* dan *bivariat* dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian persentase kelompok bayi yang diberikan ASI eksklusif lebih banyak dibandingkan dengan kelompok bayi yang diberikan ASI non eksklusif. Rata-rata kenaikan berat badan bayi yang diberi ASI non eksklusif lebih besar kenaikannya dibandingkan bayi yang diberikan ASI eksklusif.

Pebedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah waktu berbeda tahun 2009. Pada penelitian dilakukan penulis adalah membahas tentang "Perbedaan antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja dalam pemberian ASI eksklusif". Penelitian dilakukan di BPS Sri Lumintu Surakarta pada bulan Desember 2009 sampai dengan Januari 2010. Metode penelitian menggunakan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, metode pengambilan data dengan *cek list* skala yang digunakan skala nominal dan teknik analisis menggunakan uji *t-test*.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA